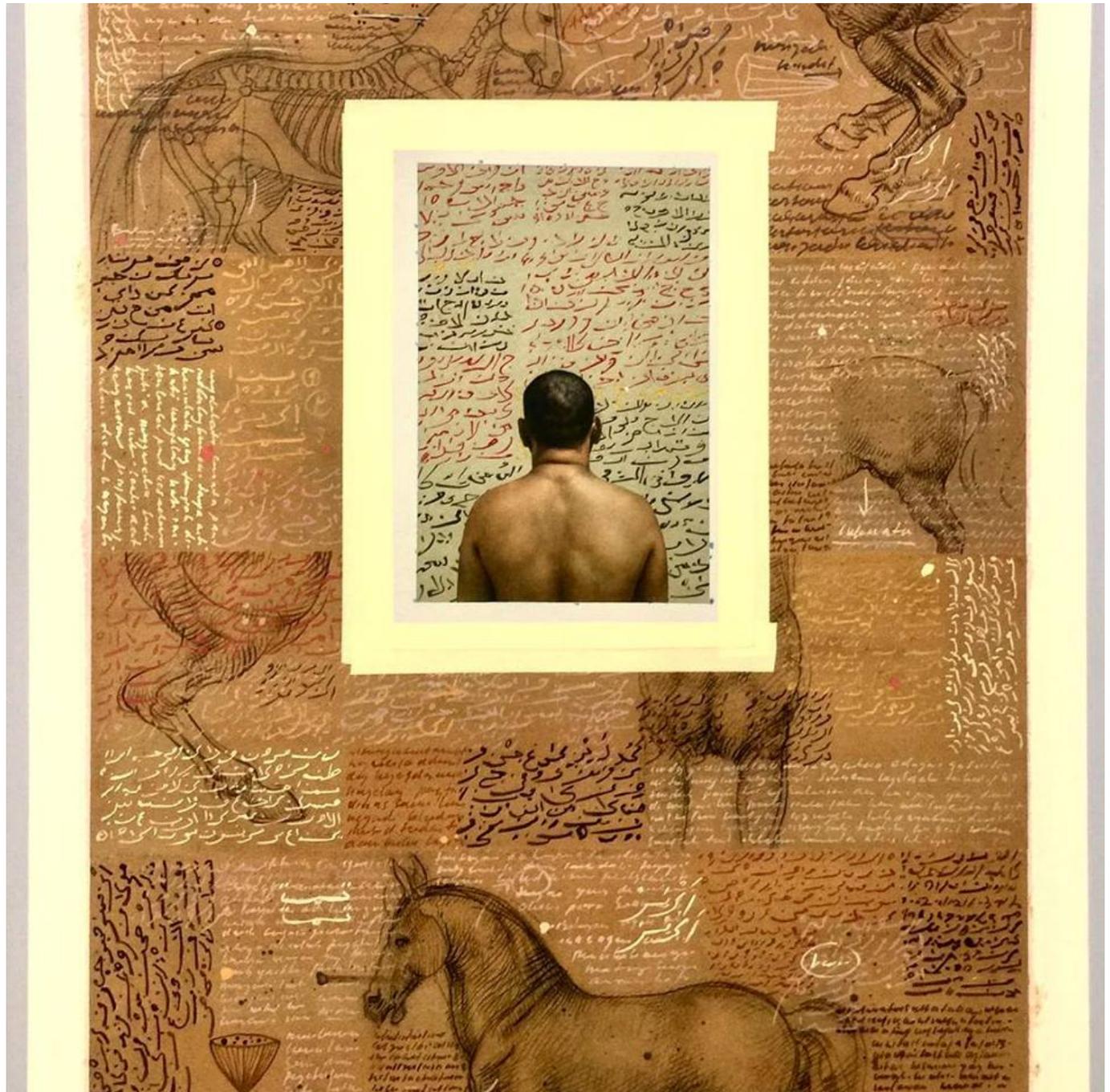


Selesaikan Hidupmu!

Ditulis oleh Enha pada Tuesday, 14 April 2020



Pernahkah Anda berjumpa dengan seorang kiai yang kelihatannya tidak bekerja tetapi kekayaannya luar biasa? Saya pernah, seorang guru memperkenalkan saya dengan sosok kiai, di Pulau Jawa.

Meski harta berlimpah-ruah sejagat raya, tak setitik pun hatinya itu kepincut sama

hartanya, kuda Australi ada 17 ekor belum lagi mobil dari Innova sampai ferrari. Ia tidak kedengaran bisnis, memang tidak dikenal sebagai pengusaha. Sebenarnya beberapa jenis usaha dilakukannya dengan tekun. Tapi juga tampak cuma syarat saja, supaya secara syariat tidak kesalahan.

Ia juga bukan penceramah kondang dengan baju koko selalu baru tiap ceramah, apalagi menetapkan tarif. Bukan, ia bukan singa panggung yang kesohor. Ia hanya ada di pondoknya saja, mengawal para santrinya, lalu sesekali keliling dunia, entah untuk apa, hanya pernah beliau mengatakan:

“Hidup ini cuma main-main dan senda gurau, jangan terlalu serius. Masa Allah ciptakan bumi Eropa yang eksotis nan indah sampean gak datangi?”

Mengapa bisa kaya raya? Jawaban yang sempat saya simpulkan, limpahan berkat yang tak tertahankan. Apa yang mereka mau, niscaya Allah kirimkan. Hidup mereka itu sudah sampai pada *point of no return*, istilahnya “sudah sampai”, alias *wushúl, wis teko*.

Tapi kesimpulan saya itu salah. Apakah semata-mata karena berkat, gampang banget, lalu apa proses sebelumnya? saya coba menelusurinya sampai ketemu kata ajaib ini.

awareness. kesadaran.

sang kiai kaya raya yang saya pernah temui itu tidak pernah setitikpun berkeinginan mendapatkan berkat, boro-boro ingin, terlintas dalam pikiran dan hati saja tidak, ia menyempurnakan kepercayaan dan penerimaannya bahwa everything is done, di tangan Allah semua sudah selesai. semua peristiwa. semua kejadian. tidak ada yang meleset. besar kecilnya, kuat lemahnya, berat ringannya. semua sudah ada catatannya.

Baca juga: Mbah Moen dan Majalah Arab-Pegon

kepercayaan semacam ini diterimanya dengan damai, tulus, ikhlas, tanpa protes, tanpa tapi.

jenis kepercayaan dan penerimaan semacam ini pernah dialami oleh seorang kekasih Allah bernama Dzunnun al Mishri, sebagaimana pernah diceritakan oleh pngarang kitab Risalah al-Qusyairiyyah, bahwa Salim al-Maghriby menghadap Dzunnun dan bertanya “Wahai

Abu al-Faidl !” begitu ia memanggil demi menghormatinya, “Apa yang menyebabkan Tuan bertaubat dan menyerahkan diri sepenuhnya pada Allah?”. “Sesuatu yang menakjubkan, dan aku kira kamu tidak akan mampu”. Begitu jawab al-Misri seperti sedang berteka-teki. Al-Maghriby semakin penasaran “Demi Dzat yang engkau sembah, ceritakan padaku”, lalu Dzunnun berkata: “Suatu ketika aku hendak keluar dari Mesir menuju salah satu desa lalu aku tertidur di padang pasir. Ketika aku membuka mata, aku melihat ada seekor anak burung yang buta jatuh dari sangkarnya. Coba bayangkan, apa yang bisa dilakukan burung itu. Dia terpisah dari induk dan saudaranya. Dia buta tidak mungkin terbang apalagi mencari sebutir biji. Tiba-tiba bumi terbelah. Perlahan-lahan dari dalam muncul dua mangkuk, yang satu dari emas satunya lagi dari perak. Satu mangkuk berisi biji-bijian Simsim, dan yang satunya lagi berisi air. Dari situ dia bisa makan dan minum dengan puas. Tiba-tiba ada kekuatan besar yang mendorongku untuk bertekad : “Cukup... aku sekarang bertaubat dan total menyerahkan diri pada Allah. Aku pun terus bersimpuh di depan pintu taubat-Nya, sampai Dia Yang Maha Kasih berkenan menerimaku”.

Baca juga: Islam, Iman, dan Tertib Lalu Lintas

kesadaran. awareness.

saya ingin menulis kesadaran itu setara dengan apa yang disebut ‘irfan. seseorang yang mencapai maqam kesadaran irfani disebut sebagai al-‘Árif Billâh. momentumnya perjumpaan antara Murîd dengan Murâd.

Murîd adalah individu yang telah melepaskan diri dari daya dan kekuatannya, yang sepenuhnya berserah kepada kehendak sang Mahakuasa sang Mahamutlak yang di tangan-Nya terenggam kendali segala sesuatu, dari atom sampai galaksi. Sementara “murâd” adalah jiwa bahagia yang telah bergerak hanya dengan apa yang diinginkan oleh Tuhan, dan tertutup sama sekali dari yang selain Dia, sehingga sang hamba tidak lagi memiliki keinginan atau pun hasrat selain ridha-Nya. Demikianlah ia menjadi sosok yang diinginkan dan menjadi perhatian Allah.

lalu cukupkah dengan kesadaran semacam itu?

sebentar. ini belum selesai.

jiwa yang tercerahkan oleh kesadaran semacam di atas tadi akan bergerak mengarungi samudera kehidupan dengan tanpa beban, jiwa yang sangat tenang. lâ khaufun ‘alaihimi wa lâ hun yahzanûn.

ketenangan menutup pintu kepanikan!

maka aktivitas “kerja” yang dijalani lewat hati yang tenang itulah kerja sesungguhnya.

maka kesadaran irfani yang menggerakkan “kerja” itulah kerja sesungguhnya.

maka ketulusan hati yang melandasi pekerjaanmu itulah “kerja” yang sesungguhnya.

maka kegembiraan hatimu menggembarakan orang lain, termasuk customermu, itulah “kerja” sesungguhnya.

Baca juga: **In Memoriam Ayip Abbas: Menemani Geng Motor yang Brutal**

jadi, pergi ke sawah, buka toko, mburuh di pabrik, masuk kantor, memburu berita dan semua jenis pekerjaan dan usaha duniawi lainnya itu punya nilai apa? ya nda ada artinya selama dikerjakan tanpa kesadaran, tanpa ketenangan, tanpa ketulusan dan tanpa spirit pelayanan yang penuh kegembiraan.

jadi para kiai yang kaya raya itu bekerja atau tidak?

hussss, sampean iku santri kok kepo gak ketulungan, endasmuuuu, para kiai itu hanya menjaga keseimbangan dan menghindari terjadinya fitnah. ojo macem-macem.

lalu, implementasinya buat yang bukan kiai bagaimana?

sama saja. teman saya baru berhenti dari ASN, bukan pensiun dini, tapi berhenti atas permintaan sendiri. dia kaya raya. banget. saya pernah tanya, apa rahasiamu bisa apa saja yang dimaui itu mewujud nyata? dia jawab, “ra usah dipikir, jalani saja peranmu dengan baik, nanti dipertemukan, kalau kamu kepingin bertemu malah stress, nanti saja dipertemukan”.

Jika kau menginginkan kesenangan

Sepenuhnya lepaskan semua kemelekatan

Dengan melepaskan semua kemelekatan Kesenangan paling sempurna ditemukan

Selama kau mengikuti kemelekatan

Kepuasan tidak akan pernah ditemukan

Siapun menjauhi kemelekatan

Dengan kebijaksanaan ia mencapai kepuasan